

KONFLIK KEAGAMAAN DAN FANATISME PSIKOLOGI AGAMA

Laitsa Nailul Amani¹, Dewi Zahra Camelia Hakim², Siti Habibah Mutiah³,
Fawwas Hafish Harsoyo⁴

Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam/Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Ichaa96chaa@gmail.com¹, cameliazahrahakim@gmail.com², habibahmutiah1011@gmail.com³,
fawwashafish@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-05-26

Disetujui: 30-05-26

Kata Kunci:

fanatisme agama,
konflik agama,
psikologi agama

Abstract: Religious conflict and religious fanaticism are complex phenomena in modern society. This study aims to analyze the concept of religious conflict from the perspective of the psychology of religion, to understand religious fanaticism and its causes, and to examine the relationship between the two in social life. The method used is a literature review employing a qualitative approach to relevant scholarly sources. The findings reveal that religious conflict arises not only from doctrinal differences but also from psychological factors such as an individual's perceptions, identity, and religious experiences. Meanwhile, religious fanaticism is triggered by a limited understanding of religion and the influence of the social environment. The study's conclusion states that unchecked religious fanaticism can increase the risk of conflict in a pluralistic society. Therefore, a moderate and inclusive understanding of religion must be strengthened to prevent religious conflict.

Abstrak: Konflik keagamaan dan fanatisme beragama merupakan fenomena yang kompleks dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep konflik agama dari perspektif psikologi agama, memahami fanatisme agama beserta penyebabnya, serta mengkaji hubungan antara keduanya dalam kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa konflik agama tidak hanya timbul dari perbedaan doktrinal, tetapi juga dari faktor psikologis seperti persepsi individu, identitas, dan pengalaman keagamaan. Sementara itu, fanatisme agama dipicu oleh pemahaman yang terbatas tentang agama dan pengaruh lingkungan sosial. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa fanatisme agama yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko konflik dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan inklusif harus diperkuat untuk mencegah konflik agama.

◆

PENDAHULUAN

Konflik berbasis agama telah menjadi salah satu masalah sosial yang semakin menonjol dalam masyarakat modern, terutama di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan atas dasar agama terus terjadi secara sering, baik secara langsung maupun melalui media digital. Situasi ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu menjadi sumber perdamaian; sebaliknya, agama juga dapat memicu konflik jika dipahami secara sempit dan eksklusif. Dari perspektif psikologi agama, konflik agama bukan sekadar bentuk konflik antarkelompok, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis individu, seperti persepsi, emosi, pengalaman keagamaan, dan identitas

keagamaan, yang memengaruhi sikap dan perilaku sosial (Hamali, 2014). Studi dalam bidang psikologi agama menekankan bahwa kereligiusan seseorang mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait: kognitif, afektif, dan perilaku. Ketidakseimbangan di antara ketiga dimensi ini dapat memicu sikap eksklusif dan intoleran terhadap kelompok lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik agama sering kali dipicu oleh prasangka sosial, stereotip, dan klaim kebenaran mutlak yang dipegang oleh suatu kelompok tertentu (Fatah et al., 2023). Selain itu, konflik agama juga dapat berasal dari konflik internal dalam diri seseorang antara nilai-nilai pribadi dan ajaran agama yang dianutnya, yang pada akhirnya memengaruhi pola interaksi individu tersebut dengan kelompok lain (Sudirman, 2024).

Di sisi lain, fanatisme agama merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap munculnya konflik agama. Fanatisme agama ditandai dengan sikap ekstrem dalam mempertahankan keyakinan, klaim akan kebenaran mutlak, serta penolakan terhadap perbedaan. Penelitian oleh Nisa dan Zakirman (2022) menunjukkan bahwa fanatisme ini dipengaruhi oleh pemahaman agama yang sempit, pengalaman keagamaan yang sarat emosi, dan lingkungan sosial yang homogen. Selain itu, fanatisme yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi sikap fundamentalis yang berpotensi memicu konflik horizontal di dalam masyarakat (Hanafi, 2018). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji konflik agama dan fanatisme agama, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat terpisah-pisah dan belum mengeksplorasi hubungan yang saling terkait antara keduanya dalam kerangka psikologi agama. Faktanya, fanatisme agama memainkan peran penting sebagai faktor utama yang memicu munculnya konflik agama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang mengintegrasikan kedua fenomena tersebut guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis yang mendasarinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konflik agama dan fanatisme agama dari perspektif psikologi agama. Fokus utamanya meliputi pengkajian definisi konflik agama menurut psikologi agama, identifikasi konsep dan faktor pemicu fanatisme agama, serta pemahaman hubungan antara fanatisme agama dan munculnya konflik agama di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu psikologi agama, serta kontribusi praktis dalam menumbuhkan sikap moderat, inklusif, dan toleran terhadap agama dalam masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Sumber data penelitian meliputi sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademis yang berkaitan dengan topik konflik agama dan fanatisme agama dari perspektif psikologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan literatur yang relevan. Analisis data menggunakan teknik

deskriptif-analitis, yang meliputi reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan teoretis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik Keagamaan Menurut Kajian Psikologi Agama

Konflik berasal dari Bahasa Latin dari kata kerja “configere” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, dan salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (M. Fahim Tharaba, 2016: 51). Selain itu, dalam perspektif psikologi agama, pemahaman terhadap agama tidak hanya dilihat dari aspek benar dan salah semata, tetapi juga harus ditinjau dari kondisi kejiwaan individu yang mengalaminya. Agama sebagai fenomena batin bersifat subjektif dan berkaitan erat dengan pengalaman, pemahaman, serta pengaktualisasian nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dipahami secara mendalam dari sisi psikologis (Hadikusuma, 2014)

Konflik keagamaan dalam kajian psikologi agama dipahami sebagai kondisi pertentangan yang melibatkan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan, baik dalam diri individu maupun dalam hubungan sosial. Menurut para ahli Indonesia, konflik ini merupakan bagian dari dinamika keberagaman manusia yang tidak terlepas dari aspek psikologis seperti kebutuhan akan makna hidup, rasa aman, dan pencarian kebenaran. Manusia sebagai makhluk *homo religius* memiliki kecenderungan dasar untuk beragama sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan keamanan dan makna hidup. Oleh karena itu, kebutuhan keagamaan yang tidak terpenuhi atau terganggu dapat memicu konflik, baik dalam diri individu maupun dalam hubungan sosial (Hadikusuma, 2014).

Konflik dapat muncul ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan realitas kehidupan atau ketika terjadi perbedaan pemahaman antarindividu dan kelompok (Jalaluddin, 2015). Konflik dapat muncul ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan realitas kehidupan atau ketika terjadi perbedaan pemahaman antarindividu dan kelompok (Ancok & Nashori, 1995). Faktor penyebab konflik keagamaan menurut perspektif psikologi agama di Indonesia meliputi faktor psikologis, kognitif, emosional, dan sosial. Secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan mempertahankan keyakinannya sebagai kebenaran mutlak sehingga sulit menerima perbedaan. Dari sisi kognitif, keterbatasan pemahaman dan penafsiran sempit terhadap ajaran agama dapat memicu kesalahpahaman. Faktor emosional seperti rasa takut, curiga, dan marah juga memperbesar potensi konflik. Selain itu, faktor sosial seperti lingkungan yang kurang toleran, pengaruh tokoh, dan kepentingan politik yang dibungkus agama turut memperparah konflik keagamaan (Zakiah & Drajat, 1996).

Adapun dampak konflik keagamaan dapat bersifat negatif maupun positif. Secara negatif, konflik dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan trauma, serta memperkuat

sikap intoleransi dalam masyarakat. Namun, dalam perspektif psikologi agama, konflik juga dapat menjadi sarana refleksi dan pendewasaan iman apabila individu mampu mengelolanya dengan baik.

Dalam perspektif psikologi agama, konflik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai masalah, tetapi juga sebagai peluang untuk penyelesaian yang konstruktif. Pengalaman keagamaan (*religious experience*) dapat berperan sebagai sarana *peace building*, yaitu dalam mencegah konflik (*conflict prevention*), meredakan ketegangan (*mitigation*), serta menjadi jalan penyelesaian konflik (*resolution*). Dengan demikian, agama memiliki potensi besar sebagai kekuatan dalam menciptakan perdamaian apabila nilai-nilainya dipahami secara mendalam (Hadikusuma, 2014).

Lebih lanjut, psikologi agama juga menekankan pentingnya kematangan beragama dalam mengelola konflik. Individu yang memiliki kematangan beragama cenderung lebih kritis, terbuka, dan tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pemaknaan ajaran agama. Sikap ini akan melahirkan perilaku toleran, saling menghargai, dan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Hadikusuma, 2014).

Dengan demikian, konflik keagamaan tidak selalu harus dipandang sebagai sesuatu yang merusak, tetapi juga sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis dan spiritual manusia.

Pengertian Fanatisme Agama dan Faktor Penyebabnya

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu “fanatik” dan “isme.” Fanatik sebenarnya berasal dari bahasa Latin *fanaticus*, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *frantic* atau *frenzied*, yang berarti gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar binger. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Jadi, dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran, baik itu politik maupun agama (Zulkarnain, 2020).

Fanatisme beragama merupakan suatu bentuk keterikatan yang sangat intens dan berlebihan terhadap ajaran-ajaran agama yang dipercaya, di mana individu seringkali menganggap keyakinan mereka sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak pandangan lainnya. Dalam bidang psikologi agama, fanatisme tidak hanya terkait dengan sejauh mana seseorang religius, tetapi juga dengan cara individu memahami dan mengekspresikan ajaran agama dengan cara yang kaku, eksklusif, dan sering kali disertai dengan sikap yang tidak toleran terhadap perbedaan pandangan. Sikap ini dapat berkembang menjadi perilaku diskriminatif atau bahkan menimbulkan konflik apabila tidak didukung oleh kematangan dalam berpikir dan pengendalian emosi (Jalaluddin, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, fanatisme agama dapat didefinisikan sebagai sikap ekstrem terhadap keyakinan yang dipegang teguh, yang biasanya disertai dengan penolakan terhadap pendapat yang berbeda serta keyakinan bahwa kelompok lain selalu salah. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait dan saling memperkuat.

Pertama, munculnya klaim berlebihan atas kebenaran mutlak yakni keyakinan bahwa ajaran kelompok sendiri adalah satu-satunya kebenaran sejati. Sikap ini membuat individu menutup diri terhadap sudut pandang yang berbeda dan enggan untuk terlibat dalam dialog. Dalam banyak kasus, klaim semacam itu bahkan berfungsi sebagai pembenaran atas tindakan intoleransi, karena dianggap sebagai upaya untuk membela kebenaran agama (Natalia, 2016).

Kedua, pemahaman yang sempit atau tidak menyeluruh tentang agama. Hal ini muncul ketika seseorang menafsirkan ajaran agama secara harfiah saja, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Pemahaman yang parsial seperti itu dapat menimbulkan sikap eksklusif dan kecenderungan untuk menghakimi kelompok lain, karena mengabaikan keragaman penafsiran di dalam agama itu sendiri (Natalia, 2016).

Ketiga, munculnya religiosentrisme, yaitu kecenderungan untuk memandang kelompok sendiri sebagai pusat kebenaran mutlak sambil meremehkan kelompok lain. Sikap ini memperkuat rasa superioritas kelompok dan menumbuhkan prasangka negatif terhadap mereka yang berbeda, sehingga memicu potensi konflik sosial berbasis agama (Azizah et al., 2021).

Keempat, rasa identitas kelompok dan solidaritas internal yang kuat. Dalam konteks ini, agama dipandang tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai identitas sosial yang harus dijaga. Akibatnya, individu lebih mengutamakan loyalitas kepada kelompok daripada objektivitas. Bahkan, dalam beberapa kasus, seseorang terus membela kelompoknya meskipun kelompok tersebut salah (Azizah et al., 2021).

Kelima, niat yang keliru dalam mempelajari agama. Menurut sebuah studi dalam jurnal *Mawaizh*, fanatisme dapat muncul ketika seseorang mempelajari agama bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk tujuan pribadi seperti memenangkan perdebatan atau merasa lebih unggul dari orang lain. Sikap ini membuat individu sulit menerima koreksi dan mendorong mereka untuk membela pandangan mereka secara berlebihan (Nisa & Zakirman, 2022).

Keenam, pengaruh lingkungan dan media sosial. Di era digital, media sosial telah menjadi saluran utama penyebaran pandangan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menyebarkan konten yang mempromosikan fanatisme agama sering kali didorong oleh keinginan agar orang lain mengikuti keyakinan mereka, sehingga memperkuat sikap intoleran dan polarisasi di masyarakat (Lesmana & Syafiq, 2022).

Ketujuh, adanya kepentingan pribadi atau kelompok, seperti politik atau kekuasaan. Dalam konteks ini, agama sering dimanfaatkan sebagai alat untuk memengaruhi publik dan mendapatkan dukungan. Akibatnya, fanatisme tidak lagi semata-mata soal keyakinan, tetapi juga didorong oleh kepentingan tertentu yang memanfaatkan sentimen keagamaan (Naja & Riyanto, 2024).

Dengan demikian, fanatisme agama merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif, tetapi juga oleh dimensi emosional dan sosial seseorang. Dalam perspektif psikologi agama, kondisi ini mencerminkan keterkaitan antara pemahaman seseorang terhadap ajaran agama dan kebutuhan psikologisnya. Tanpa intervensi yang memadai, fanatisme semacam itu berpotensi berkembang menjadi sikap intoleran yang meningkatkan risiko terjadinya konflik agama.

Hubungan Antara Fanatisme Keagamaan Dengan Terjadinya Konflik Keagamaan Di Masyarakat

Fanatisme agama merupakan salah satu penyebab utama konflik agama di masyarakat. Fanatisme agama dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang berlebihan terhadap ajaran agama tertentu, yang membuat individu atau kelompok meyakini bahwa penafsiran mereka adalah satu-satunya yang benar dan tidak boleh dipertanyakan. Sikap ini sering kali menghalangi kemungkinan terjadinya dialog dan menghambat tumbuhnya toleransi terhadap perbedaan. Di Indonesia yang beragam, perbedaan keyakinan adalah hal yang wajar, namun fanatisme yang ekstrem dapat mengubahnya menjadi pemicu konflik.

Hubungan antara fanatisme agama dan konflik agama terlihat jelas dalam pola pikir eksklusif yang muncul di kalangan individu atau kelompok. Pola pikir ini menumbuhkan keyakinan bahwa kelompok lain salah, menyimpang, atau sesat. Fanatisme yang picik juga memicu permusuhan terhadap kelompok lain dan meningkatkan risiko konflik. Selain itu, perbedaan interpretasi ajaran agama, tanpa sikap terbuka, dapat memperburuk konflik, baik secara horizontal di antara warga negara maupun secara vertikal dengan pihak lain (Hanafi, 2018)

Seiring perkembangannya, fanatisme agama tidak lagi terbatas pada sekadar keyakinan, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial, yang pada akhirnya berujung pada kekerasan. Sikap fanatik yang sudah mengakar kuat mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan agresif, seperti serangan dan perusakan tempat ibadah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara fanatisme agama dan konflik agama, di mana fanatisme berperan sebagai pemicu utama yang meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik.

Dalam masyarakat yang lebih luas, agama memainkan peran ganda: agama memperkuat persatuan sekaligus memiliki potensi untuk memecah belah. Di satu sisi,

agama berfungsi sebagai pemersatu sosial yang menumbuhkan solidaritas dan perdamaian. Namun, di sisi lain, jika dipahami secara eksklusif dan dipraktikkan dengan fanatisme, agama menjadi sumber konflik. Fanatisme agama menumbuhkan pola pikir eksklusif yang berkembang menjadi intoleransi, bahkan radikalisme. Dalam kondisi sosial yang tidak stabil, seperti ketidakadilan ekonomi atau konflik politik, pola pikir ini dapat memicu kekerasan atas nama agama.

Selain itu, agama turut membentuk identitas sosial seseorang melalui perbedaan antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Dalam masyarakat yang beragam, batas-batas identitas ini sering memicu konflik, terutama jika diperkuat oleh fanatisme yang berlebihan. Namun, konflik agama tidak semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor keagamaan; hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor politik dan ekonomi, serta perebutan kekuasaan. Dalam banyak kasus, agama dimanfaatkan sebagai alat pembenaran untuk memperparah konflik yang sebenarnya berasal dari faktor-faktor lain tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah seperti menumbuhkan toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang inklusif diperlukan untuk mengurangi risiko konflik dalam masyarakat yang pluralistik (Hisyam, 2006).

Proses terjadinya konflik akibat fanatisme keagamaan biasanya melalui beberapa tahapan, dimulai dari eksklusivisme yang menganggap kelompoknya paling benar (Amri, 2021). Tahapan berikutnya adalah munculnya intoleransi yang ditandai dengan sikap tidak menghargai kelompok lain, baik secara sosial maupun verbal (Nurlaili et al., 2024). Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi polarisasi sosial yang membelah masyarakat berdasarkan identitas keagamaan (Nurlaili et al., 2024). Pada tahap akhir, konflik terbuka terjadi dalam bentuk pertentangan sosial bahkan kekerasan yang merugikan berbagai pihak (Awadin & Witro, 2023). Selain faktor fanatisme, konflik keagamaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti perbedaan interpretasi ajaran, kepentingan politik, serta penyebaran informasi yang tidak akurat (Khumaini et al., 2023). Dalam banyak kasus, agama sering dijadikan alat legitimasi untuk memperkuat konflik sosial yang sebenarnya berakar pada masalah non-agama seperti ekonomi dan kekuasaan (Khumaini et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor sosial lainnya dalam memicu konflik (Khumaini et al., 2023).

Dampak dari fanatisme keagamaan yang berujung konflik sangat luas, mulai dari rusaknya kerukunan antarumat beragama hingga munculnya disintegrasi sosial dalam masyarakat (Nurlaili et al., 2024). Konflik keagamaan juga dapat memicu tindakan kekerasan dan radikalisme yang mengancam stabilitas sosial dan nasional (Awadin & Witro, 2023). Oleh karena itu, pengendalian fanatisme menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang beragam (Nurlaili et al., 2024). Upaya untuk mengurangi fanatisme dan konflik keagamaan dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan moderasi beragama serta peningkatan dialog antarumat beragama (Nurlaili et al., 2024). Peran tokoh agama juga sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dan

menghindari penyebaran ajaran yang bersifat eksklusif (Khumaini et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan yang inklusif dan dialogis menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Nurlaili et al., 2024).

Dalam perspektif sosiologi agama, konflik keagamaan sering kali terjadi karena adanya pertentangan antara nilai ideal agama dengan realitas sosial di masyarakat. Fanatisme membuat individu atau kelompok cenderung memaksakan nilai ideal tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi sosial yang beragam (Amri, 2021). Hal ini menyebabkan terjadinya benturan kepentingan yang berujung pada konflik sosial berbasis agama (Khumaini et al., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga turut memperkuat penyebaran fanatisme keagamaan melalui media sosial. Informasi yang bersifat provokatif dan tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok lain (Nurlaili et al., 2024). Akibatnya, konflik keagamaan tidak hanya terjadi secara langsung di masyarakat, tetapi juga berkembang di ruang digital yang memperluas dampaknya (Awadin & Witro, 2023).

Pentingnya moderasi beragama menjadi solusi dalam mengurangi dampak negatif fanatisme keagamaan di masyarakat (Nurlaili et al., 2024). Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara keyakinan yang kuat dengan sikap terbuka terhadap perbedaan (Khumaini et al., 2023). Dengan adanya pemahaman moderasi, masyarakat diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya masing-masing (Nurlaili et al., 2024). Dengan demikian, hubungan antara fanatisme keagamaan dan konflik keagamaan bersifat erat dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial (Khumaini et al., 2023). Fanatisme yang tidak terkendali dapat menjadi pemicu utama konflik, sedangkan fanatisme yang diimbangi dengan nilai toleransi justru dapat memperkuat solidaritas sosial (Amri, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari seluruh elemen masyarakat untuk mengelola keberagaman secara bijak dan konstruktif (Nurlaili et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Konflik keagamaan dalam perspektif psikologi agama merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, kognitif, emosional, dan sosial. Agama sebagai kebutuhan spiritual manusia, dapat menjadi sumber kedamaian batin, namun juga berpotensi memicu konflik akibat perbedaan pemahaman atau sikap eksklusif. Fanatisme agama sering kali menjadi pemicu utama konflik, yang ditandai dengan klaim kebenaran mutlak, penolakan terhadap perbedaan, dan munculnya intoleransi yang berujung pada bentrokan terbuka. Namun, konflik agama tidak selalu bersifat destruktif, karena dapat berfungsi sebagai sarana refleksi dan pertumbuhan spiritual jika dikelola secara konstruktif. Oleh karena itu, pemahaman agama yang inklusif dan moderat

diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmonis. Studi ini merekomendasikan penguatan pemahaman agama yang komprehensif, mendorong dialog antaragama, serta melibatkan secara aktif lembaga pendidikan dan pemimpin agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Penelitian lebih lanjut didorong untuk mengeksplorasi peran media sosial dan pendekatan psikologis secara lebih mendalam guna mencegah fanatisme agama dan konflik.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, K. (2021). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>
- Ancok, D., & Nashori, F. S. (1995). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia Islamic Moderation. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1).
- Azizah, N., Sopian, M., & Buana, P. C. (2021). Faktor dan Strategi Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(2), 139–146. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.14592>
- Hadikusuma, W. (2014). MEMAHAMI AGAMA SECARA PSIKOLOGIS DAN RELASINYA DALAM UPAYA RESOLUSI KONFLIK. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1).
- Hanafi, I. (2018). AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1).
- Hisyam, M. (2006). AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 8(2).
- Jalaluddin. (2015). Psikologi Agama. In *Raja Grafindo Persada*. Raja Grafindo Persada.
- Khumaini, F. Rz. R. S. W., Burhanuddin, H., & Wiranata, R. R. S. (2023). Pendidikan moderasi beragama dalam menyikapi pluralitas agama di Indonesia. *Saliba: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2).
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *Character : Jurnal Penelitian Psikolog*, 9(3).
- Naja, A., & Riyanto, A. (2024). Menggugat Fanatisme Agama Dalam Politik Berdasarkan Konsep Politik Refleksif Armada Riyanto. *JURNAL POLITIK INDONESIA DAN GLOBAL*, 5(1).
- Natalia, A. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia). *Al-AdYaN*, 11(1).
- Nisa, N., & Zakirman, A. F. (2022). AKAR FANATISME PEMBELAJAR AGAMA DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-SYAWKANI. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1).

- Nurlaili, Fitriana, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1). <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>
- Zakiah, & Drajat. (1996). Ilmu Jiwa Agama. In *Bulan Bintang*. Bulan Bintang.
- Zulkarnain. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35(1), 2548–1770. <https://doi.org/10.30631/35.1.24-38>